

KONSEPSI DASAR KETERAMPILAN MENYIMAK

MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG	
DITERIMA TGL	9-11-96
SUMBER/HARGA	HD
KOLEKSI	KI
No INVENTARIS	997/HD/96 - k.2/2
	418 ASR k.2



Oleh:

Drs. Yasnur Asri, M.Pd.

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
INSTITUT KEGURUAN DA ILMU PENDIDIKAN
PADANG

1995

MILIK PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

KATA PENGANTAR

Keterampilan menyimak merupakan keterampilan dasar seseorang, baik keterampilan menguasai aspek-aspek kebahasaan maupun unsur-unsur keterampilan berbahasa. Untuk itu pembinaan dan pengembangan kemampuan kebahasaan hendaknya dimulai dari pembinaan dan pengembangan keterampilan menyimaknya.

Akan tetapi kenyataan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia di lembaga pendidikan formal mengungkapkan bahwa pengajaran keterampilan menyimak merupakan aspek pengajaran yang tidak mendapatkan perhatian secara memadai. Alasan yang mendasari hal itu mungkin dikarenakan oleh kurangnya pemahaman guru, baik pemahaman tentang menyimak dan bagaimana membina serta mengembangkan keterampilan menyimak siswa.

Dalam buku yang sederhana ini diungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan landasan kepengajaran keterampilan menyimak serta bentuk-bentuk media dan penggunaannya dalam pengajaran tersebut. Untuk memudahkan pemahaman pembaca, juga disajikan contoh-contoh pembuatan media, dari proses merancang hingga dalam bentuk siap pakai.

Tentunya buku ini masih jauh dari sempurna, baik ditinjau dari materi yang diungkapkan maupun penggunaan bahasanya. Untuk itu saran dan kritik yang membangun dari pembaca sangat penulis harapkan.

Terima kasih.

Padang, Awal Maret 1995

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB 1 PENGAJARAN KETERAMPILAN MENYIMAK	1
1.1 Kedudukan Pengajaran Keterampilan Menyimak dalam Kurikulum SMA Tahun 1984 Bidang Studi Bahasa Indonesia	1
1.2 Tujuan Pengajaran Keterampilan Menyimak	3
1.3 Pendekatan Pengajaran Keterampilan Menyimak ..	3
1.4 Prinsip-prinsip Pengajaran Keterampilan Menyimak	5
1.5 Materi Pengajaran Keterampilan Menyimak	6
1.6 Pendayagunaan Metode-metode Pengajaran dalam Meningkatkan Keterampilan Menyimak Siswa	7
BAB 2 PENGGUNAAN MEDIA DALAM PENGAJARAN KETERAMPILAN MENYIMAK	10
2.1 Latar Belakang Penggunaan Media	10
2.2 Media-media dalam Pengajaran Keterampilan Menyimak Murni	12
2.2.1 Menentukan Perbedaan dan Persamaan Pasangan Kata	14
2.2.2 Membaca Denah	16
2.2.3 Membaca Gambar	22
2.2.4 Memahami Pernyataan dan Pertanyaan	27
2.2.5 Memahami Percakapan Sederhana	30
2.2.6 Memahami Informasi Kompleks	31
2.2.7 Bentuk Pengajaran Keterampilan Menyimak Murni yang Memiliki Tujuan Khusus	36
2.3 Media-media dalam Pengajaran Keterampilan Menyimak Campuran	41

2.3.1	Kombinasi Pengajaran Keterampilan Menyimak dengan Keterampilan Berbicara	42
2.3.2	Kombinasi Pengajaran Keterampilan Menyimak dengan Keterampilan Membaca	44
2.3.3	Kombinasi Pengajaran Keterampilan Menyimak dengan Keterampilan Menulis	46
2.4	Hal-hal yang Perlu Diperhatikan dalam Pembuatan Media dan Penyajian Pengajaran Keterampilan Menyimak	50
2.4.1	Hal-hal yang Berkaitan dengan Pembuatan Media	50
2.4.2	Hal-hal yang Berkaitan dengan Penyajian Pengajaran	52
BAB 3	PEMBUATAN SKRIP REKAMAN	57
3.1	Pengertian Skrip Rekaman atau "Tapescript"	57
3.2	Bagian-bagian Skrip Rekaman dan Fungsinya	58
3.3	Permasalahan Perekaman	60
3.4	Contoh Skrip Rekaman	62
DAFTAR KEPUSTAKAAN		66

BAB 1

PENGAJARAN KETERAMPILAN MENYIMAK

1.1 Kedudukan Pengajaran Keterampilan Menyimak dalam Kurikulum SMA Tahun 1984 Bidang Studi Bahasa Indonesia

Berbeda dengan kurikulum sebelumnya, atau Kurikulum SMA Tahun 1975 Bidang Studi Bahasa Indonesia, dalam kurikulum tahun 1984 bidang studi yang sama, aspek keterampilan menyimak tidak dicantumkan secara eksplisit. Hal ini tidak mengisyaratkan bahwa aspek keterampilan menyimak sudah dihilangkan, tetapi diwujudkan dalam aspek lain yang dikenal dengan aspek pragmatik.

Aspek pragmatik adalah aspek unjuk-kerja (performance) perbuatan berbahasa. Walaupun dalam penampilannya aspek ini lebih terlihat pada unjuk-kerja berbicara dan santun berbicara, aspek keterampilan menyimak juga terangkum di dalamnya. Di dalam pragmatik, berbicara merupakan aspek perbuatan nyata yang mengungkapkan kemampuan berbahasa atau dikenal dengan "performance" menurut teori Chomsky. Sedangkan aspek menyimak merupakan aspek potensial atau kompetensi (competence).

Aspek kompetensi di dalam perbuatan berbahasa merupakan aspek yang sangat vital. Hal itu disebabkan oleh pengaruh kompetensi terhadap performansi perbuatan berbahasa. Kompetensi melandasi perbuatan berbahasa, baik secara ekspresif oral maupun eksorsif tertulis.

Selain keterampilan menyimak merupakan aspek kompetensi jika dilihat dari kemampuan seseorang dalam menyimak, teruta-

ma dalam pemahaman menyimak (listening comprehension), menyimak juga merupakan salah satu subaspek performansi berbahasa. Subaspek performansi keterampilan menyimak seseorang terlihat dari tatacara orang tersebut melakukan kegiatan menyimak, misalnya menyimak yang dikaitkan dengan tujuan tertentu seperti tujuan-tujuan pemahaman akademik, atau pada contoh yang lebih dekat adalah ketika seorang siswa terlibat dalam proses pembelajaran pragmatik.

Seorang siswa yang memiliki performansi menyimak yang memadai akan menunjukkan tingkah laku berbahasa yang positif. Misalnya ketika terlibat dalam kegiatan diskusi, seorang siswa yang memiliki performansi menyimak yang baik akan memperhatikan, mendengarkan dengan teliti pembicaraan-pembicaraan kelompok diskusinya. Atau dengan kata lain, performansi menyimak terlihat pada tingkah laku berbahasa yang komunikatif.

Selain itu performansi keterampilan menyimak juga terlihat pada seorang siswa yang aktif dalam mengikuti kegiatan belajar-mengajar. Siswa tersebut tentunya tidak akan datang ke ruangan belajar dengan motif-motif reseptif, misalnya "men-cawan", tapi juga dengan motif-motif ekspresif, misalnya membandingkan materi yang telah dipahami, mungkin dari sumber lain, dengan informasi atau materi yang disajikan guru. Oleh karena itu, jika keterampilan menyimak siswa terbina, sebutan bahwa "kelas pasif", atau "kelas mati, tidak komunikatif" akan hilang diganti dengan sebutan-sebutan lain yang positif.

Dari uraian dingkat di atas tergambar bahwa kedudukan aspek menyimak terdapat pada aspek pragmatik, baik aspek meny-

mak sebagai wujud performansi berbahasa maupun sebagai wujud potensi kebahasaan.

1.2 Tujuan Pengajaran Keterampilan Menyimak

Selain tujuan-tujuan umum, pengajaran keterampilan menyimak juga memiliki tujuan-tujuan khusus kepengajaran. Tujuan umum meliputi pembinaan dan pengembangan kemampuan berbahasa dan kemampuan pemahaman aspek-aspek kebahasaan, tujuan-tujuan khusus meliputi:

- a. pembinaan dan pengembangan sikap berbahasa,
- b. pembinaan dan pengembangan keterampilan kognitif atau bernalar,
- c. pembentukan, pembinaan dan pengembangan kelompok siswa yang responsif, serta
- d. pembinaan dan pengembangan kepekaan sosial siswa.

1.3 Pendekatan Pengajaran Keterampilan Menyimak

Sebagai salah satu aspek pengajaran keterampilan berbahasa, pengajaran keterampilan menyimak memiliki tiga jenis pendekatan, yaitu (a) pendekatan tradisional, (b) pendekatan "heuristik", dan (c) pendekatan susun lapis atau "sandwich system".

a. Pendekatan Tradisional

Pendekatan ini menekankan aspek penguasaan teori siswa di bidang menyimak sebelum siswa dilibatkan pada penguasaan-penguasaan keterampilan menyimak. Melalui pendekatan ini siswa diberi informasi tentang menyimak, baru diperkenalkan pada situasi bagaimana menyimak.

Jadi ciri-ciri yang menandai penggunaan pendekatan ini adalah adanya program pembelajaran teori secara tuntas sebelum siswa dilibatkan pada latihan keterampilan menyimak. Oleh sebab itu dalam pendekatan ini sajian-sajian pengajaran dibentuk dalam penggalan-penggalan besar, baik penggalan teori maupun penggalan-penggalan latihan ketrampilannya.

Walaupun pendekatan ini memiliki keunggulan waktu dan sajian teoritis, pendekatan ini kurang mengena jika arah penyajian adalah pembinaan dan pengembangan keterampilan menyimak siswa. Siswa terlalu dibebani oleh hal-hal yang bersifat teoritis sehingga aspek keterampilan sering diabaikan.

b. Pendekatan "Heuristik"

Melalui penggunaan pendekatan "heuristik" atau pendekatan nontradisional, siswa terlebih dahulu dikenalkan pada aspek-aspek keterampilan menyimak baru dibenahi dengan hal-hal yang bersifat teoritis.

Ciri-ciri penggunaan pendekatan heuristik adalah adanya pemberian latihan keterampilan, bahkan kadang-kadang latihan tersebut bersifat menguji keterampilan menyimak siswa, baru disajikan teori-teori. Karena itu, keunggulan pendekatan ini adalah mudah dilaksanakan oleh guru tetapi sukar dikerjakan atau diikuti oleh siswa. Mungkin guru tidak dibebani dengan persiapan-persiapan khusus, yang penting memberikan sajian menyimak. Selain itu kelemahan lainnya adalah adanya jarak yang cukup jauh antara teori dan praktek atau sebaliknya, sebab pada pembelajaran aspek teori kadang-kadang terlepas dari permasalahan praktis.

c. Pendekatan Susun-Lapis atau "Sandwich System"

Pendekatan susun-lapis merupakan perpaduan pendekatan tradisional dengan pendekatan "heuristik" serta merupakan pendekatan yang paling banyak dipakai dalam pengajaran keterampilan berbahasa pada umumnya.

Ciri-ciri penggunaan pendekatan ini adalah adanya sajian pengajaran yang dibentuk dalam penggalan-penggalan kecil. Penggalan-penggalan tersebut mungkin berupa kombinasi pengajaran aspek teori - praktek - teori - praktek atau sebaliknya, mungkin dimulai dengan aspek praktek.

Keunggulan penggunaan pendekatan ini adalah; (a) menarik untuk diikuti siswa, (b) adanya hubungan yang akrab antara aspek teori dan praktek atau sebaliknya, dan (c) jalannya pengajaran lebih terarah karena berdaya guna untuk pencapaian tujuan pembinaan dan pengembangan keterampilan. Walaupun demikian pendekatan ini juga memiliki kelemahan, yaitu (a) memerlukan persiapan yang lebih hati-hati, gradual, hingga memerlukan waktu ekstra yang lebih lama dibandingkan dengan penggunaan pendekatan pertama dan kedua.

1.4 Prinsip-prinsip Pengajaran Keterampilan Menyimak

Menurut Yamin (1982) pengajaran keterampilan menyimak yang baik hendaknya mendasarkan pada prinsip-prinsip berikut ini;

- a. Pengajaran keterampilan menyimak hendaknya tidak dimaksudkan untuk menguji keterampilan menyimak siswa, tetapi untuk membina dan mengembangkan keterampilan menyimak siswa.

- b. Materi latihan hendaknya mengenal prinsip gradasi yang logis. Artinya, materi latihan hendaknya diberikan dari materi yang sederhana, cukup kompleks hingga materi yang kompleks.
- c. Pengajaran keterampilan menyimak hendaknya terbuka, yaitu membuka kemungkinan siswa untuk berperan serta, baik dalam pemilihan materi maupun jenis dan proses belajar-mengajar atau proses latihan yang akan dilaksanakan.
- d. Pengajaran keterampilan menyimak hendaknya memanfaatkan atau menggunakan media yang memadai (untuk permasalahan media dan penggunaan serta contoh-contohnya akan diuraikan secara rinci pada bab 2), karena pelaksanaan pengajaran keterampilan menyimak tidak mungkin berjalan dengan baik tanpa adanya media yang memadai, setidaknya media auditif. Hal ini bukan berarti bahwa pengajaran keterampilan menyimak memerlukan media yang moderen seperti labor bahasa, tetapi kreativitas guru dalam pembuatan media sangat dituntut.

1.5 Materi Pengajaran Keterampilan Menyimak

Sejalan dengan uraian subbab 1.1. dan 1.2, materi latihan meliputi (a) unsur-unsur kebahasaan, baik unsur khusus maupun umum, dan (b) aspek-aspek keterampilan berbahasa lain yang meliputi berbicara, membaca dan menulis. Permasalahan materi pengajaran keterampilan menyimak akan diuraikan pada bab berikut (bab 2) dan permasalahan materi latihan yang bersifat khusus dibicarakan pada buku "Keterampilan Menyimak".

1.6 Pendayagunaan Metode-metode Pengajaran dalam Meningkatkan Keterampilan Menyimak Siswa

Masalah umum yang telah kita ketahui adalah setiap jenis kegiatan belajar-mengajar dengan menggunakan metode-metode pengajaran tertentu secara langsung maupun tidak memiliki peranan yang berarti dalam membina dan mengembangkan keterampilan menyimak siswa. Dengan kata lain, prasyarat kemampuan menyimak hendaknya dimiliki secara memadai agar dapat menyesuaikan diri dan mengembangkan potensi-potensi akademiknya.

Pertanyaan yang timbul kemudian adalah (a) apakah guru tersebut secara sadar dan terencana mengelola proses pembelajaran guna menunjang pengembangan keterampilan menyimak siswa? (b) Jika guru tersebut menyadari hal itu, apakah pola-pola perilaku kepengajarannya juga mendukung hal tersebut? (c) Bagaimana sebenarnya perilaku kepengajaran guru yang mampu menunjang pembinaan dan pengembangan keterampilan menyimak siswa?

Secara mendasar, pertanyaan-pertanyaan di atas tidak akan mendapatkan jawabannya secara wajar dan menggembirakan seandainya anggapan-anggapan (a) keterampilan menyimak merupakan keterampilan yang dimiliki secara alami sejalan dengan potensi-potensi lainnya, dan (b) keterampilan menyimak tidak memerlukan perlakuan tertentu, masih dipelihara.

Seandainya anggapan-anggapan tersebut sudah hilang, dengan kata lain guru telah memiliki pandangan yang positif terhadap permasalahan keterampilan menyimak siswa, hal yang perlu dipertimbangkan adalah; bagaimana mengelola program ke-

giatan belajar-mengajar, atau dalam kerangka yang umum mengelola metode pembelajarannya hingga memiliki peranan yang berarti bagi pembinaan dan pengembangan keterampilan menyimak siswa. Jika guru telah mampu mengatasi permasalahan ini, maka keterbelakangan pengajaran menyimak dalam pengajaran bahasa Indonesia untuk sementara telah dapat diatasi. Hal itu bukan mengisyaratkan bahwa keterampilan menyimak tidak perlu memperoleh penanganan khusus. Bagaimana pun perlakuan tertentu bagi pembinaan dan pengembangan keterampilan menyimak siswa perlu diperhatikan oleh guru bahasa dan sastra Indonesia.

Untuk mendayagunakan penerapan metode pengajaran dalam mengembangkan keterampilan menyimak siswa, perlu diperhatikan beberapa hal yang berkaitan dengan aspek kepengajaran. Aspek-aspek tersebut adalah (a) silabus pengajaran, (b) pendayagunaan kegiatan-kegiatan belajar, intra, ko, dan ekstrakurikuler, (c) pendayagunaan media pengajaran, dan (d) pendayagunaan pendekatan pengajaran. Mungkin masih terdapat aspek-aspek kepengajaran yang mempengaruhi pendayagunaan metode, tetapi aspek-aspek tersebut merupakan aspek yang terdekat dan terpenting.

a. Silabus Pengajaran

Dalam uraian ini tidak akan diuraikan bagaimana sosok ideal sebuah silabus pengajaran, tetapi hanya membicarakan pendayagunaan silabus pengajaran bahasa dan sastra Indonesia hingga memiliki peranan berarti bagi pembinaan dan pengembangan keterampilan menyimak siswa.

Agar silabus memiliki peranan berarti, diperlukan adanya keterbukaan hubungan siswa-guru dalam permasalahan akademik.

Artinya, silabus hendaknya juga dipahami dan diikuti siswa. Dengan demikian, pada pertemuan atau kegiatan belajar-mengajar siswa datang ke ruang kuliah atau ruang belajar bukan sekedar "menyimak" tetapi telah memahami materi secara minimal sehingga akan melibatkan keterampilan menyimak kritisnya.

b. Pendayagunaan Kegiatan Intra, Ko, dan Ekstrakurikuler

Untuk meningkatkan keterampilan menyimak siswa, di samping proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas atau labor, guru hendaknya juga merancang kegiatan-kegiatan ko dan ekstrakurikuler. Bentuk-bentuk kegiatan tersebut bisa berupa penugasan kepada siswa untuk merangkum isi berita (hari, jam dan sumber berita diputuskan berdasarkan kesepakatan guru-siswa), mengungkapkan kembali isi ramalan atau prakiraan cuaca, siaran pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia, dan sebagainya.

c. Pendayagunaan Media Pengajaran

Permasalahan media atau fasilitas pengajaran keterampilan menyimak merupakan permasalahan umum. Hal ini mungkin disebabkan adanya praduga di kalangan guru bahwa tuntutan pengajaran keterampilan menyimak adalah adanya sebuah labor bahasa yang representatif. Pada kenyataannya, tuntutan tersebut tidaklah benar. Untuk itu, permasalahan media akan diuraikan secara khusus pada bab dua tulisan ini.

d. Pendayagunaan Pendekatan

Seperti telah diuraikan pada subbab 1.3, pendekatan pengajaran keterampilan menyimak yang terbaik adalah pendekatan susun lapis. Untuk itu hendaknya materi latihan atau materi pengajaran hendaknya dipersiapkan dalam penggalan kecil.

BAB 2

PENGGUNAAN MEDIA DALAM PENGAJARAN KETERAMPILAN MENYIMAK

2.1 Latar Belakang Penggunaan Media

Sesuai dengan hakikat dan karakteristik pembelajaran keterampilan menyimak sebagai suatu latihan pembiasaan dan pemahaman terhadap bunyi-bunyi bahasa, maka pengajaran keterampilan menyimak tidak mungkin dilaksanakan tanpa penggunaan media pengajaran yang bersifat auditif atau dapat didengar. Jadi, di samping merencanakan pengajaran keterampilan menyimak, seorang guru bahasa hendaknya juga mampu memilih, merencanakan, membuat dan menyajikan media tersebut.

Hal itu bukan berarti bahwa pengajaran keterampilan menyimak hanya dapat dilaksanakan dengan media auditif. Pengajaran tersebut juga dilaksanakan dengan bantuan media-media pengajaran lain, seperti media visual, baik visual grafis maupun non-grafis, dan media audio-visual. Tentu saja pemilihan media tersebut hendaknya diselaraskan dengan aspek-aspek ke-pengajaran, khususnya aspek tujuan dan karakteristik materi yang akan disajikan.

Ditinjau dari aspek tujuan, pengajaran keterampilan menyimak memiliki dua jenis atau model, yaitu (a) pengajaran keterampilan menyimak murni atau Pure Listening Teaching, dan (b) pengajaran keterampilan menyimak campuran atau Mixed Listening Teaching. Pengajaran keterampilan menyimak murni adalah bentuk pengajaran yang semata-mata bertujuan untuk mengembangkan dan membina keterampilan menyimak siswa, terutama kemampuan pemahaman menyimak (listening comprehension). Sedangkan

pengajaran keterampilan menyimak campuran adalah bentuk pengajaran yang memiliki tujuan beragam di samping bertujuan untuk membina dan mengembangkan kemampuan pemahaman menyimak. Tujuan-tujuan tersebut mungkin dikaitkan dengan pembinaan dan pengembangan kemampuan berbicara, kemampuan membaca, dan kemampuan menulis, di samping kemampuan-kemampuan kompetensi yang berkaitan dengan unsur-unsur ketatabahasaan.

Di dalam kenyataan pengajaran kebahasaan, jenis pengajaran menyimak kedua inilah yang sering dilaksanakan. Secara sadar maupun tidak, jenis kedua ini terangkum dalam aspek pragmatik pada kurikulum SMA tahun 1984, serta kurikulum sekolah-sekolah kejuruan maupun sekolah lanjutan pertama.

Dilihat dari materi penyajian, pengajaran keterampilan menyimak menyajikan (a) unsur-unsur kebahasaan, dan (b) aspek-aspek keterampilan berbahasa. Unsur-unsur kebahasaan meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik yang merupakan unsur kebahasaan khusus, serta pengetahuan kebahasaan yang merupakan unsur kebahasaan umum. Sedangkan aspek keterampilan berbahasa meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tujuan dan materi tersebut, seorang guru hendaknya mampu memilih dan menetapkan media pengajaran keterampilan menyimak. Misalnya, jika tujuan pengajaran hanya berkaitan dengan pembinaan dan pengembangan kemampuan menyimak siswa, mungkin hanya diperlukan sebuah jenis media, yaitu media auditif. Tetapi jika tujuan pengajaran dikaitkan dengan pembinaan dan pengembangan kemampuan menulis, guru memerlukan media-media grafis.

2.2 Media-media dalam Pengajaran Keterampilan Menyimak Murni

Secara umum, pengajaran keterampilan menyimak murni memiliki dua tujuan, yaitu (a) membina dan mengembangkan kemampuan siswa dalam menangkap bunyi-bunyi bahasa, dan (b) membina dan mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami bunyi-bunyi bahasa tersebut. Kemampuan menangkap bunyi-bunyi bahasa berarti kemampuan dalam menerjemahkan lambang-lambang bahasa, dalam hal ini lambang-lambang bahasa tersebut berupa ujaran, atau disebut juga decoding. Misalnya, jika seorang guru mengujarkan kata "syarat", apakah siswa mampu membayangkan, atau mungkin menggambarkan bahwa ujaran tersebut disusun dari lambang-lambang bunyi "s-y-a-r-a-t", atau tidak. Siswa yang tidak mendengarkan bunyi ujaran tersebut secara jelas mungkin akan memiliki gambaran bahwa bunyi ujaran tersebut dibangun atas lambang-lambang "s-a-r-a-t", atau "s-y-a-r-a-f"

Sedangkan kemampuan memahami bunyi-bunyi bahasa berkaitan dengan kemampuan siswa dalam memaknai ujaran-ujaran, atau kemampuan menampilkan referensi secara akurat. Misalnya, jika guru menampilkan ujaran "Pak Ali seorang pejabat teras di balai kota", maka siswa akan memiliki gambaran makna kata "pejabat teras" berarti pejabat penting, atau pejabat yang memiliki kedudukan tinggi, bukan teras beranda atau bangunan yang terletak di sebelah depan sebuah rumah yang digunakan untuk kegiatan-kegiatan rekreasi atau istirahat. Demikian juga gambaran makna kelompok kata "balai kota" sebagai suatu kantor pemerintahan kota, misalnya kota provinsi, bukan "pasar yang terletak di tengah kota" atau "bangunan besar yang terletak

di tengah kota". Bagi siswa yang memiliki perbendaharaan kata dan perbendaharaan referen yang terbatas mungkin akan memberi makna yang lain dari makna yang seharusnya.

Karena tujuan pengajaran yang terbatas, maka materi yang dapat disajikan pada pengajaran keterampilan menyimak murni hanya berkaitan dengan unsur-unsur kebahasaan, baik unsur khusus yang meliputi fonem, morfem, kalimat, dan wacana, maupun unsur-unsur umum yang berkaitan dengan pengetahuan kebahasaan umum dan berkaitan dengan semantik.

Walaupun tujuan dan materi pengajaran terbatas, pengajaran keterampilan menyimak murni sangat bermanfaat, baik dalam membina dan mengembangkan kemampuan kebahasaan siswa maupun kemampuan-kemampuan keterampilan berbahasa serta kemampuan menyerap informasi atau ujaran-ujaran lisan. Apalagi jika diingat bahwa dalam proses kehidupan sehari-hari siswa, baik kehidupan sosial maupun kehidupan akademiknya, siswa selalu dihadapkan pada situasi agar mampu memahami informasi-informasi, informasi pelajaran maupun informasi umum. Maka diharapkan melalui pengajaran keterampilan menyimak murni ini siswa akan terbina dalam mengembangkan potensi-potensi sosial dan potensi akademiknya.

Berikut ini akan diuraikan contoh-contoh bentuk pengajaran keterampilan menyimak murni yang meliputi (a) menentukan perbedaan dan persamaan pasangan kata, (b) membaca denah, (c) membaca gambar, (d) memahami pernyataan dan pertanyaan, (e) memahami percakapan sederhana, serta (f) memahami informasi kompleks. Uraian meliputi (a) kecocokan penggunaan ben-

tuk-bentuk pengajaran, (b) pola penyajian, (c) media-media yang diperlukan, serta (d) contoh media pengajaran yang diperlukan tersebut.

2.2.1 Menentukan Perbedaan dan Persamaan Pasangan Kata

a. Penggunaan

Bentuk pengajaran ini cocok untuk disajikan kepada siswa sekolah dasar, sekolah lanjutan tingkat pertama, dan kelas awal di sekolah lanjutan tingkat atas. Bentuk ini juga cocok disajikan sebagai salah satu bentuk pengajaran bahasa (misalnya dalam aspek pragmatik) maupun sebagai salah satu jenis permainan bahasa (language games).

b. Pola Pelaksanaan

Kegiatan guru: guru memberikan petunjuk pengerjaan latihan, kemudian menampilkan materi latihan, baik melalui rekaman atau dibacakan, yang berisikan pasangan-pasangan kata yang memiliki persamaan bunyi tetapi memiliki perbedaan dalam penulisannya.

Kegiatan siswa: siswa ditugasi untuk menentukan apakah pasangan-pasangan kata tersebut sama atau berbeda dalam penulisannya dengan jalan melingkari atau mencoret pilihan-pilihan jawaban yang terdapat pada lembar pengerjaan latihan.

Contoh: guru menguculkan atau membacakan pasangan kata:

- | | | | |
|----|--------|---|-------|
| 1. | Syarat | - | Sarat |
| 2. | Paku | - | Paku |
| 3. | Teras | - | Teras |
| 4. | Sah | - | Syah |
| 5. | Polio | - | Folio |
| 6. | Kapan | - | Kafan |
| 7. | Masa | - | Masa |

Siswa menjawab pada lembaran pengerjaan latihan:

- | | | | | |
|----|----|---|----|-----------------------------|
| 1. | Sm | - | Bd | (Artinya "sama" dan "beda") |
| 2. | Sm | - | Bd | |
| 3. | Sm | - | Bd | |
| 4. | Sm | - | Bd | |
| 5. | Sm | - | Bd | |
| 6. | Sm | - | Bd | |
| 7. | Sm | - | Bd | |

c. Media yang Diperlukan

Bentuk pengajaran ini memerlukan dua buah media, yaitu media yang digunakan guru untuk menyajikan latihan dilengkapi dengan petunjuk-petunjuk pengerjaan, serta media yang digunakan siswa untuk mengerjakan latihan. Media yang digunakan guru bisa berbentuk media visual grafis, jika dibacakan, dan bisa berbentuk media auditif, jika latihan tersebut direkam. Sedangkan media pengerjaan siswa berbentuk media visual grafis, yaitu lembaran pengerjaan latihan.

d. Contoh Media

Karena bentuk pengajaran ini sangat sederhana, penampilan contoh di atas mungkin telah mewakili bagaimana bentuk-bentuk media yang diperlukan. Hal yang perlu diingat adalah perumusan petunjuk-petunjuk pengerjaan latihan hendaknya jelas,

apakah siswa harus melingkari atau mencoret pilihan jawabannya. Contoh selengkapnya tentang pembuatan media auditif (dikenal dengan sebutan "tapescript" atau "skrip rekaman"), akan ditampilkan pada sub-uraian berikutnya.

2.2.2 Memhaca Denah

a. Penggunaan

Pada prinsipnya bentuk pengajaran ini dapat disajikan untuk siswa-siswa dari tingkatan sekolah dasar hingga mahasiswa perguruan tinggi. Penggunaan tersebut tentunya disesuaikan dengan tingkat kemampuan kognisi siswa, artinya untuk sekolah-sekolah dasar tingkat kesukaran denah disesuaikan dengan tingkat kemampuan kognisi siswa-siswa sekolah dasar, dan untuk siswa-siswa pada tingkat yang lebih tinggi penampilan denah makin kompleks. Di samping dimaksudkan sebagai salah satu bentuk pengajaran keterampilan menyimak, bentuk pengajaran ini juga dimanfaatkan sebagai permainan bahasa.

Walaupun jenis pengajaran ini kelihatannya sederhana, pada kenyataannya memiliki tingkat kesukaran yang fleksibel atau luwes, artinya dapat diselaraskan dengan kondisi kemampuan siswa. Selain itu bentuk pengajaran ini sangat bermanfaat untuk melatih siswa memahami konsep-konsep arah mata angin, konsep bentuk, konsep ukuran, atau mungkin konsep warna, serta konsep-konsep umum lainnya. Konsep-konsep umum ini sangat mempengaruhi kemampuan komunikasi siswa serta kemampuan bernalarnya. Untuk itu perlu ditekankan agar guru mampu memilih dan menyajikan materi yang relevan dengan kondisi siswa.

b. Pola Pelaksanaan

Kegiatan Guru

- Guru memasang denah di papan tulis, atau guru membagikan gambar denah yang berisikan informasi suatu lokasi beserta nomor-nomor bangunan, nama-nama jalan serta penunjuk arah mata angin.
- Setelah siswa siap dan memahami petunjuk-petunjuk latihan, guru membacakan cerita, atau menyajikan rekaman cerita sesuai dengan informasi denah.

Kegiatan Siswa

- Setelah denah dipasang di papan tulis atau dibagikan, siswa secara cepat mencoba melihat dan mencari denah tersebut.
- Siswa menyalin nama-nama bangunan yang akan dipertanyakan sesuai dengan denah dan penceritaan tentang denah. Jika materi latihan dibagikan, siswa tidak perlu melakukan kegiatan tersebut.
- Siswa membubuhi nomor-nomor bangunan berdasarkan hasil simakannya terhadap cerita yang disajikan guru.

Contoh: guru menginformasikan cerita

.....
...toko roti terletak di sebelah selatan taman kota, sebuah bangunan terbesar yang terletak di antara jalan Rambutan dan jalan Tenggara, serta antara jalan Duku dan jalan Beruang (jeda)

: sambil melihat denah siswa menyimak, kemudian setelah jeda siswa memberi nomor bangunan pada lembar-an latihan,

Nama Bangunan	Nomor
Anotik diisi siswa se-
Gedung Bioskop suai dengan ha-
Toko Roti sil simakan
.....

c. Media yang Diperlukan

Sesuai dengan pola pelaksanaan dan contoh yang telah ditampilkan, bentuk pengajaran ini memerlukan dua jenis media. Media tersebut adalah media visual non-grafis, yaitu denah buta, mungkin ditampilkan di papan tulis atau mungkin dibagikan. Media kedua adalah media visual grafis, yaitu cerita yang dibacakan guru untuk menyampaikan informasi denah, atau mungkin berupa media auditif kalau cerita tersebut direkam.

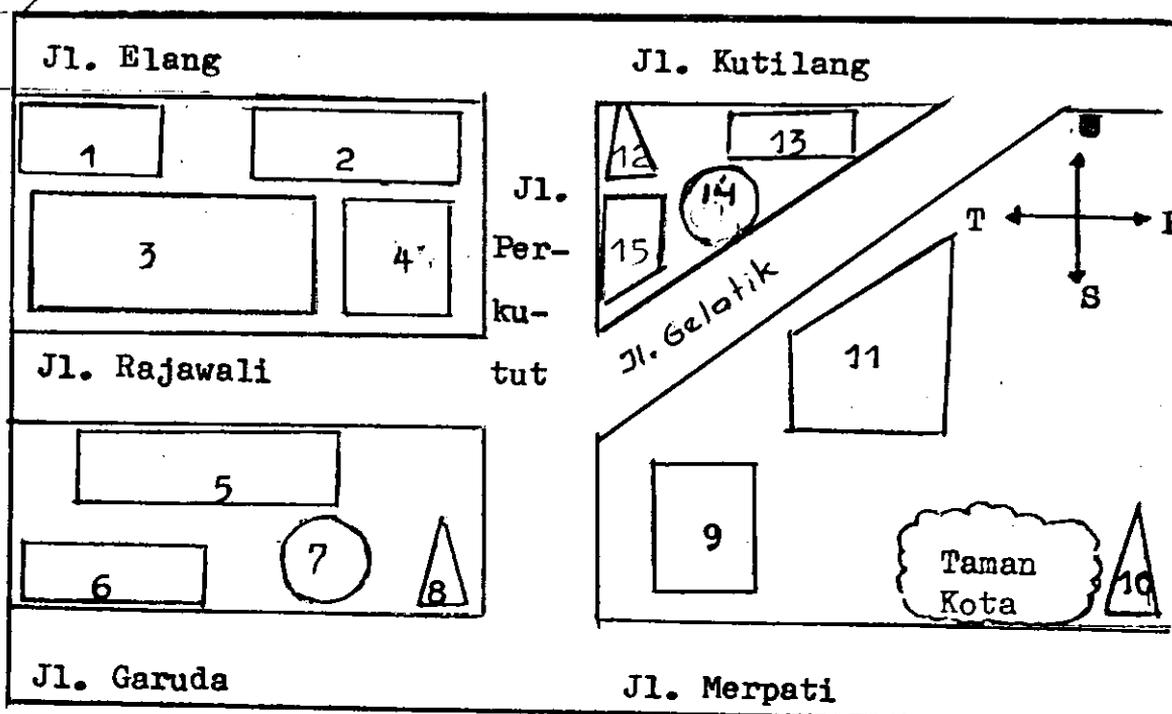
Sebelum contoh media ditampilkan, perlu dijelaskan perbedaan antara media visual grafis dengan media visual non-grafis. Media visual grafis adalah media pengajaran yang dapat dilihat dan berisikan informasi grafis (dari kata *graphein* yang artinya tulisan atau catatan). Sedangkan media visual non-grafis adalah media pengajaran yang dapat dilihat tetapi berisikan gambar, bukan tulisan.

d. Contoh Media

Berikut ini akan ditampilkan contoh media (a) visual non-grafis yang berupa gambar denah, dan (b) media visual grafis, yang berisi cerita atau informasi tentang denah. Cerita tentang denah tersebut disajikan melalui penceritaan, atau melalui narasi.

a) Media Visual Grafis dan Non-grafis

MEMBACA DENAH



Nama-nama Bangunan	:	Nomor
Gedung Bioskop "Ria"	:	
Tugu Muda	:	
Tugu Juang	:	
Tugu Provinsi	:	
Lapangan Sepak Bola	:	
Lapangan Bola Basket	:	
Apotik	:	
Kantor Pos	:	
Bank Negara	:	
Toko Roti	:	
Toko Buku	:	
Toko Kelontong	:	
Percetakan	:	
Perpustakaan Kota	:	
Balai Kota	:	

b) Media Auditif (Dibacakan atau Direkam)

1. Petunjuk Umum

- Perhatikan gambar denah yang sudah dibagikan guru!
- Untuk membantu pemahaman Sdr. terhadap denah, pada sebelah atas kanan gambar dicantumkan tanda penunjuk arah mata angin. Perhatikan arah mata angin tersebut!
- Simak baik-baik narasi berikut yang berkaitan dengan isi denah!

2. Petunjuk Khusus

- Simak baik-baik narasi berikut, sebab jika Sdr. tidak menyimak dengan baik, Sdr. tidak akan dapat mengikuti latihan ini!
- Tugas Sdr. adalah mengisi kolom nomor bangunan sesuai dengan isi narasi
- Narasi akan dibacakan satu kali dengan kecepatan normal.
- Untuk memberikan kesempatan kepada Sdr. mengisi nomor bangunan, setiap selesai pemberian informasi suatu bangunan akan diberi jeda masing-masing tujuh detik.

3. Contoh Pengerjaan

Jika Sdr. mendapatkan informasi dari pembacaan narasi sebagai berikut, "toko roti terletak di sisi jalan Elang sebelah selatan jalan, merupakan bangunan yang terletak di ujung utara denah tersebut,..." maka pada kolom nama bangunan "toko roti" Sdr. cantumkan angka atau nomor satu.

4. Narasi

Kita berada di sebuah taman kota. Perhatikan letak taman kota pada denah! ...(jeda)... Dari arah taman kota tersebut, terlihat dengan jelas bangunan-bangunan lain.

Persis di sebelah selatan taman kota, terletak bangunan yang berwujud segi tiga. Bangunan tersebut adalah tugu "Ju-ang", ...(jeda)... Bangunan terbesar yang terletak di sebelah utara Jl. Rajawali, yaitu daerah antara Jl. Elang dengan Jl. Rajawali, adalah Balai Kota... (jeda)... Sedangkan persis di sebelah Balai kota pada arah barat, terletak toko buku ...(jeda)...

Bank Negara terletak di sebelah utara Jl. Garuda, yaitu bangunan yang terletak paling timur ...(jeda)... Sedangkan lapangan sepak bola, suatu daerah yang berbentuk lingkaran terletak di sebelah utara Jl. Gelatik, daerah antara Jl. Kutilang dengan Jl. Gelatik ...(jeda)... Bangunan lain yang berbentuk seperti lapangan sepak bola adalah lapangan bola basket ...(jeda)... Sedangkan Kantor Pos terletak persis di

sebelah utara lapangan sepak bola ... (jeda) ... dan di sebelah lapangan bola basket, persis di sebelah utaranya, adalah toko kelontong ... (jeda) ...

Apotik terletak di persimpangan Jl. Perkutut dengan Jl. Gelatik, yaitu di sebelah barat Jl. Perkutut dan di sebelah utara Jl. Gelatik ... (jeda) ... Sedangkan di persimpangan Jl. Perkutut dengan Jl. Elang, yaitu di sebelah selatan Jl. Elang terletak sebuah percetakan ... (jeda) ... Di seberang jalan, atau di persimpangan Jl. Perkutut dengan Jl. Kutilang terletak sebuah tugu, yaitu tugu "Muda" ... (jeda) ... Sedangkan tugu lain, adalah tugu "Provinsi" ... (jeda) ...

Gedung bioskop "Ria" terletak di persimpangan Jl. Perkutut dengan Jl. Merpati, yaitu sebuah bangunan yang terletak di sebelah utara Jl. Merpati ... (jeda) ... Bangunan lain yang belum dideskripsikan dalam narasi adalah perpustakaan kota ... (jeda) ...

.....

c) Kunci Jawaban

Nama Bangunan	: Nomor:	Nama Bangunan	: Nomor
Gedung Bioskop "Ria"	: 9	Bank Negara	: 6
Tugu Muda	: 12	Toko Roti	: 1
Tugu Juang	: 10	Toko Buku	: 4
Tugu Provinsi	: 8	Toko Kelontong	: 5
Lap. Sepak Bola	: 14	Percetakan	: 2
Lap. Bola Basket	: 7	Perpustakaan Kota	: 11
Apotik	: 15	Balai Kota	: 3
Kantor Pos	: 33	:	:

2.2.3 Membaca Gambar

Bentuk pengajaran ini merupakan modifikasi bentuk pengajaran membaca denah, dan disebut juga sebagai permainan bahasa "Where is Jhon" atau "Di mana si Jhon".

a. Penggunaan

Karena merupakan bentuk modifikasi, bentuk pengajaran ini juga bisa disajikan untuk setiap siswa pada tingkatan dasar, menengah pertama, menengah atas, maupun mahasiswa. Selain itu bentuk pengajaran ini bisa digolongkan sebagai salah satu permainan bahasa.

b. Pola Pelaksanaan

Pola pelaksanaan bentuk pengajaran ini juga sama dengan pola pelaksanaan bentuk pengajaran "membaca denah", tetapi memiliki perbedaan-perbedaan kecil.

Kegiatan Guru

- Guru memasang gambar sederhana, misalnya tentang sebuah komplek perumahan, situasi stasiun kereta api, dan lain-lain tanpa petunjuk-petunjuk penunjuk arah dan nama-nama jalan atau informasi petunjuk lainnya.
- Setelah siswa siap serta memahami petunjuk pengerjaan latihan, guru membacakan cerita atau memutar rekaman cerita yang menyajikan informasi gambar.

Kegiatan Siswa

- Setelah gambar dipasang di papan tulis atau dibagikan, siswa secara sekilas berusaha memahami informasi apa yang dikehendaki gambar tersebut.
- Siswa membubuhi lambang-lambang pilihan jawaban (A,B,C,